

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap perusahaan tentu saja memiliki keinginan dan harapan untuk bertahan dan berkembang agar menghasilkan keuntungan. Banyak faktor yang menyebabkan keuntungan berubah naik maupun turun. Berubahnya keuntungan (Laba) tidak hanya berasal dari tingkat penjualan saja, namun ada faktor bunga, pajak, dll. Perusahaan dengan tingkat keuntungan tinggi tidak selalu dalam kondisi yang sehat. Namun perusahaan yang tidak sehat juga tidak bisa selalu dapat disebut sebagai perusahaan yang bangkrut. Keberlangsungan hidup perusahaan merupakan cerminan dari perusahaan yang sehat. Kesehatan perusahaan merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para pemangku kepentingan perusahaan. Sebuah perusahaan yang tidak sehat dan bangkrut akan berimbas pada banyak aspek khususnya ekonomi.

Saat ini dunia sedang menghadapi permasalahan krisis global dan resesi. Indonesia juga tidak luput dari dampak dari krisis ini. Hampir seluruh sector terdampak. Tidak hanya sektor kesehatan saja namun juga sektor ekonomi. Perusahaan-perusahaan besarpun ikut terdampak, termasuk pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia. Masa *recovery* akibat Pandemi Covid 19 belum usai, dunia bisnis sudah dihadapkan pada krisis ekonomi global dan resesi yang melanda dunia saat ini.

Pada masa Pandemi Covid 19 perusahaan jasa yang memiliki dampak terbesar terhadap kinerja perusahaan adalah sektor properti real estate, jasa

transportasi dan jasa perhotelan. Awal tahun 2020, sektor ini mengalami perlambatan akibat dari mewabahnya virus Covid-19. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling terkena terdampak (Sugihamretha, 2020). Kebijakan pelarangan mobilitas antar wilayah termasuk aktivitas wisata mengakibatkan jumlah kunjungan ke tempat-tempat wisata mengalami penurunan. Destinasi wisata di Indonesia yang terkenal antara lain Bali, Lombok dan Yogyakarta mengalami penurunan wisatawan yang cukup signifikan. (Utami & Kafa-bih, 2020).

Setelah pandemi, dunia di landa krisis global yang berdampak pada tingkat inflasi dan menuju resesi dunia, dan hal ini akan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kinerja perusahaan jasa dan dampaknya dapat mengakibatkan terjadi *Financial Distress*. *Financial Distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, default/perusahaan yang melanggar peraturan dengan kreditor dan bisa dikenakan hukuman (Rahmadini, 2016).

Indikator perusahaan mengalami *Financial Distress* adalah *delisted* dari pasar modal. Perusahaan yang *delisted* dari Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Setelah perusahaan dikeluarkan dari bursa, maka semua kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut akan ikut terhapus, termasuk kewajiban untuk menerbitkan Laporan Keuangan. Bagi investor, perusahaan yang sudah *delisted* adalah identik dengan bangkrut karena mereka

sudah tidak bisa lagi melakukan investasi di perusahaan tersebut. *Delisting* dapat dilakukan atas permintaan perusahaan yang menerbitkan saham atau atas perintah BEI. *Delisting* atas perintah BEI biasanya karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban dan aturan yang telah ditetapkan (Wibowo, 2015).

Fenomena yang terjadi perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang paling besar mengalami *delisting*. Hal ini dapat ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut

**Tabel 1.1 Perusahaan Delisting dari BEI periode tahun 2018 – 2021**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tgl Delisting	Sektor
1	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	06-Apr-2020	Transportasi / Jasa
2	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	30-Sep-2019	Tambang
3	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	02-Mei-2019	Bank / Jasa
4	CKRA	Cakra Mineral Tbk	28-Aug-2020	Eksportir / Perdagangan jasa
5	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	18-Mei-2018	Printing / Jasa
6	FINN	First Indo American Leasing Tbk	05-Mei-2021	Pembiayaan / jasa keuangan
7	GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk	13-Ags-2019	Hotel / jasa
8	GREN	Evergreen Invesco Tbk	23-Nop-2020	Pembiayaan / jasa keuangan
9	ITTG	Leo Investments Tbk	23-Jan-2020	Pembiayaan / jasa keuangan
10	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	08-Okt-2018	Baja / Manufaktur
11	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk	23-Ags-2019	Bank / Jasa
12	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk.	20-Apr-2020	Properti / Jasa
13	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	17-Jun-2019	Properti / Jasa
14	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	21-Mar-2018	Farmasi
15	TMPI	Sigmatgold Inti Perkasa Tbk	11-Nop-2019	Perdagangan & Jasa
16	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	12-Sep-2018	Pembangkit Listrik

Sumber: Data Pojok BEI, 2022

Berdasarkan tabel terdapat 16 perusahaan yang mengalami *delisting* di BEI dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 ada sebanyak 16 emiten. Dari 16 perusahaan yang mengalami *delisting* ada sebanyak 12 perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan jasa atau sebesar 75% dari total emiten. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan jasa memiliki tingkat risiko yang besar untuk berpeluang mengalami kondisi *Financial Distress*.

Banyak model yang telah dikembangkan untuk memprediksikan kondisi *Financial Distress* suatu perusahaan diantaranya adalah Fulmer, dan Springate. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lukman and Ahmar (2016) dan penelitian Fatmawati (2012) menyatakan bahwa Model *Springate* merupakan prediktor terbaik dalam memprediksi kebangkrutan. Hasil dikuatkan dengan penelitian Shalih and Kusumawati (2019) yang menyatakan bahwa model *Springate* lebih akurat dibandingkan dengan model Fulmer. Begitu juga dalam penelitian (Meiliawati & Isharijadi, 2017) yang menemukan model *Springate* merupakan model terakurat dalam memprediksi potensi *Financial Distress* perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibandingkan model Altman. Sedangkan dalam penelitian Ilmi et al. (2016) mengungkapkan bahwa Model Ohlson memiliki prediksi yang lebih akurat dibandingkan Altman dan Fulmer. Sementara (Lukman & Ahmar, 2016) menemukan metode Fulmer merupakan metode yang memiliki prediksi kebangkrutan 100% lebih baik dibandingkan dengan model *Springate*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia dan adanya *research gap* yang ada, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan menggunakan metode Springate dan Fulmer untuk memprediksi kondisi *Financial Distress*.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat akurasi antara model *Springate* dan *Fulmer* dalam memprediksi kondisi *financial distress*?
2. Model mana yang memiliki tingkat akurasi tertinggi untuk memprediksi kondisi *financial distress*?

### **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Hanya menggunakan model pengujian Springate dan Fulmer
2. Hanya dilakukan pada perusahaan jasa
3. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2018-2021

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan tingkat akurasi antara model *Springate* dan *Fulmer* dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
2. Untuk mengetahui model manakah yang memiliki tingkat akurasi tertinggi.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap beberapa pihak, seperti:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terutama dalam penelitian sektor jasa di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan investor untuk berinvestasi pada perusahaan sektor Jasa di BEI.

3. Bagi Perusahaan

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan terkait model prediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi tertinggi untuk digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangannya dan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam meminimalisir resiko *financial distress*.

4. Bagi Stakeholder

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor terkait kondisi *financial distress* perusahaan jasa sehingga dapat menjadi sebagai bahan pertimbangan investasinya.

